

# KETIKA KITA BERTE

Oleh Boy Salamuddin

**S**IANG itu udara Purwokerto cerah, dengan langit dihiasi sedikit awan kumulus. Udara di Aula Mapolwil Banyumas cukup sejuk dan nyaman. Itu karena ventilasi udara bangunan aula tua Mapolwil yang mampu mengedarkan udara didalam ruangan yang dirotasi kipas angin elektrik. Segenap hadirin dan tamu undangan terkesan sumringah dan berbahagia, karena baru saja mengikuti dan menyaksikan upacara peringatan hari Bhayangkara ke-62 tanggal 1 Juli 2008. Acara seremonial dan protokol berjalan sebagaimana layaknya, tidak ada yang istimewa atau terkesan berlebihan. Kejutan muncul ketika memasuki acara sambutan Kapolwil Banyumas, diluar konsep sambutan secara spontan mengundang dan meminta dua perwakilan purnawirawan, yang satu mantan polisi istimewa di era mobile brigade, Kopol Purn Suhada yang sudah berusia 82 tahun dan satunya Kopol Suwario mantan anggota pelopor yang keduanya pensiun di Purwokerto. Keharuan dan kebanggaan menggelora ketika Kopol Suhada bercerita tentang perjuangannya di era perang revolusi. Suaranya yang masih lantang, sorot matanya yang masih tajam dan semangatnya masih terkesan seolah-olah beliau berada di era perjuangan melawan penjajah Belanda.

Apa yang diceritakannya mungkin hampir sama dengan para pejuang dan pahlawan Indonesia lainnya, semua berkisar suasana medan pertempuran yang sangat heroik dan membanggakan. Namun ada satu hal yang sangat berkesan dan patut diteladani oleh kita adalah sikap tegas, percaya diri, dan harga diri sebagai pejuang bangsa. Beliau, melalui salah seorang purnawirawan Polri lainnya menyatakan tidak akan menghadiri upacara



peringatan hari bhayangkara bila tidak ada undangan dari Polwil Banyumas. Ungkapan beliau nampaknya sederhana dan singkat, namun maknanya sangat dalam dan menggugah kesadaran kita akan makna pejuang sejati. Harus berani kita nyatakan bahwa beliau adalah polisi istimewa. Istimewa dalam artian, penafsiran dan makna jamak. Kini usia beliau sudah 82 tahun, usia yang sering kita candai sebagai usia dengan bonus berulang-kali. Usia yang kita ketahui mulai digerogeti penyakit alami degeneratif, yang ditandai dengan rambut putih dimana-mana, postur tubuh yang membongkok, kulit yang tidak lagi kenyal, pandangan mata yang rabun dan jalan yang tertatih-tatih. Namun itu tidak terjadi pada diri beliau. Tubuh yang masih segar, meskipun berkeriput, tetapi tegar. Mata yang sudah cekung, tetapi masih tajam dan jelas untuk melihat atau membaca. Suara yang lantang dan bersemangat serta yang menakjubkan tentunya adalah daya ingat dan kemampuan olah pikir

yang masih cukup prima.

Meskipun hanya sesaat dan terbatas dalam waktu, tempat dan kesempatan mengenal beliau, namun ada beberapa hal yang terus menghidupi kondisi hidup dan kehidupan yang beliau jalani, yaitu *pertama* ikhlas atas segala yang diberikan Allah Subhanawata'ala, *kedua*, selalu istiqamah atau ajeg dengan semangat dan cita-cita yang diyakini akan membawa kebaikan atau kemaslahatan bagi negara dan bangsa Indonesia. *Ketiga*, sepi ing pamrih (kini beliau tidak lagi rame ing gawe), tidak terbersit tuntutan untuk disebut sebagai pahlawan pejuang. Baginya perjuangan untuk memerdekan bangsa dan masyarakat Indonesia dari segala bentuk penjajahan, masih belum tuntas.

Kita masih dijajah oleh nafsu dan penyakit liberalis yang sarat dengan sikap dan gaya hidup individualis, materialis dan hedonis, bahkan sering tidak jarang menjadi homo homini lupus (yang kuat dan berkuasa memangsa yang lemah dan tidak berdaya). Kita masih ter-

# RIAK MERDEKA!

perangkap oleh sikap dan gaya hidup feodalis, senang dan haus dilayani, disanjung, dihormati, formalitas, berseragam penuh dengan atribut-atribut. Semakin banyak formalitas dan atribut dalam kehidupan keseharian, semakin kita merasa besar dan terhormat. Padahal kita sadar dan tahu semua itu mengharuskan biaya tambahan. Kita justru membentuk jurang perbedaan sosial diantara kita dengan staf atau mereka yang membantu kita. Kita tidak menyadari bahwa semakin dalam kita terperangkap dalam gaya hidup feodalis dan birokratis, semakin kita jauh dengan komitmen kita sebagai pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat.

## PENYAKIT SOSIAL KONTEMPORER

Adagium yang menyatakan hidup adalah kompetisi, tidaklah keliru atau dipersalahkan. Namun kalau hidup dan kehidupan ini hanya untuk kompetisi duniawi (baca materi, jabatan dan status formal), maka hidup dan kehidupan kita akan menjadi semu, sepi dan penuh basa basi. Tawa dan senyum mereka yang mengitari dan melayani kita adalah topeng diri yang tidak dapat diketahui pasti dan jelas. Kita semakin menderita penyakit kesendirian, kehampaan, kesepian, kegelisahan dan keresahan. Semakin tinggi dan jauh kita menapaki jabatan-jabatan dan status-status formal akan semakin jauh rentang hakekat diri manusia. Kita tidak menjadi kita yang hakiki. Senyum dan wajah manis akan sirna ketika jabatan formal struktural harus ditinggalkan. Kita akan menjadi masa lalu, tergantikan oleh kekinian, yang memang realitas siklus kehidupan yang terus berjalan melintasi dimensi ruang, waktu dan tempat.

Stress atau tekanan psikologis adalah realitas kejiwaan yang akan dan pasti dihadapi oleh setiap manusia. Yang membedakannya adalah kadar kualitas dan frekuensi

waktu yang terjadi. Sejak bangun tidur dan menjelang tidur kita sebagai manusia selalu menghadapi stress. Sering kita tidak dapat menyadari atau merasakan bahwa kita sedang mengalami stress, sehingga kitapun tidak tahu dan mampu mengatasinya secara tuntas, tepat dan wajar. Kegagalan kita mengatasi atau menanggulangnya sering memicu kondisi gangguan psikologis yang lebih parah, depresi dan berujung pada ketidakmampuan kita mengenal diri sendiri dan lingkungan alias gila.

Gambaran sederhana keseharian itu sebenarnya mengungkapkan bahwa kita masih belum merdeka dari penjajahan status formal, kerakusan duniawi dan keserakahan materi. Kita yang "menjajah" sebenarnya adalah mereka yang terjajah. Kita menjajah diri sendiri dan masyarakat kita sendiri. Kita menjadi bagian proses "birokrasi" yang melahirkan penjajahan. Keterbelakangan, pembodohan dan pemiskinan ekonomis, kultural dan sosial. Kita bangsa yang dijajah oleh empat penyakit global (*food, fun, fashion dan facility*).

## KEMERDEKAAN HAKIKI

Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga menyatakan "Atas rakhmat Allah yang maha kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Secara implisit maupun eksplisit dalam alinea tersebut menyatakan bahwa kita merdeka dari segala bentuk penjajahan. Globalisasi modern membuat dunia menjadi sempit dan kecil. Keterbatasan dan keterikatan manusia terhadap realitas dimensi ruang, waktu dan tempat semakin kabur. Cita-cita globalisasi pada satu sisi menginginkan adanya kemajuan dan kemudahan, yang mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemajuan peradaban umat manu-

sia. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global tentu saja berharap dari buah idealisme globalisasi, namun yang menjadi pertanyaan bersama, negara dan bangsa mana yang justru sejahtera dan maju menanggung keberhasilan globalisasi itu. Putaran doha pertemuan WTO (World Trade Organization) di Juli 2008 yang lalu berakhir untuk tidak setuju atau sepakat. Ketidakpercayaan atas konsep globalisasi barat (negara G 8/ Negara-negara industri maju) menguat, WTO ditentang oleh WSF (World Social Forum), suatu lembaga tandingan WTO yang lebih mengedepankan pada sisi manusiawi dan pelestarian lingkungan hidup. Fenomena kebangkitan neososialisme semakin meluas ke berbagai kawasan eropa, dan dekade belakangan ini di amerika latin.

Fenomena neososialisme membawa pesan keras dan jelas bahwa pemerintah negara-negara yang menganutnya menginginkan kemerdekaan hakiki bagi bangsa dan masyarakatnya. Terbebas dari penyakit sosial ekonomi dampak globalisasi versi barat (*gold, gospel dan glory*) yaitu keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan, bagi kita tiada pilihan atau alternatif banyak yang menjanjikan kesejahteraan dan kemakmuran, kecuali kita mampu bersikap ikhlas, jujur, berkomitmen bersama dan istiqamah sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Kepada kita perlu merenungi pejuang sejati yang sepi ing pamrih rame ing gawe seperti kumpul purn suhada.

Seharusnya kita bersyukur dan berterima kasih para pahlawan dan pejuang bangsa dengan mengikutinya dan meneruskan perjuangannya dengan karya terbaik untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Semoga tuhan yang maha kuasa menempatkan dan memberikan yang terbaik bagi para pahlawan dan pejuang Indonesia amin.